

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SD NEGERI CISEUREUH

Ayi Najmul Hidayat^{1*}, Nendi Wahyudi², Irma Rismawati³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia
rismawati281292@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dari kesuksesan peserta didik dalam belajar disekolah. Fenomena yang terjadi dilapangan masih banyak peserta didik yang menampilkan kecerdasan emosional itu sendiri terlihat dari sikap peserta didik yang mudah marah, mudah tersinggung, malu dan merasa cemas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri Ciseureuh, Kabupaten Cianjur. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bimbingan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok dirancang secara sistematis, mencakup identifikasi kebutuhan siswa, penyusunan materi yang relevan, dan pemilihan metode yang interaktif, seperti diskusi, permainan peran, dan simulasi. Pelaksanaan bimbingan kelompok berhasil meningkatkan lima aspek utama kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah metode yang efektif untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa di tingkat sekolah dasar, namun diperlukan perhatian lebih pada aspek motivasi untuk meningkatkan keberlanjutan dampak program.

Kata Kunci: Implementasi Bimbingan Kelompok, Kecerdasan Emosional.

Abstract: This study aims to analyze the implementation of group counseling in enhancing the emotional intelligence of students at SD Negeri Ciseureuh, Cianjur Regency. Using a qualitative descriptive approach, the research involved interviews, observations, and documentation studies to collect in-depth data on the planning, implementation, and evaluation processes of group counseling. The results reveal that the group counseling program was systematically designed, encompassing the identification of students' needs, the development of relevant materials, and the selection of interactive methods, such as discussions, role-playing, and simulations. The implementation of group counseling successfully improved the five key aspects of emotional intelligence as identified by Goleman: self-awareness, self-management, motivation, empathy, and social skills. This study concludes that group counseling is an effective method for supporting the development of students' emotional intelligence at the elementary school level. However, greater attention to the aspect of motivation is required to enhance the sustainability of the program's impact.

Keywords: Group Counseling Implementation, Emotional Intelligence.

Article History:

Received: 28-10-2024

Revised : 27-11-2024

Accepted: 30-12-2024

Online : 31-01-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar individu. Di fase ini, siswa mulai membangun pondasi untuk berbagai kemampuan yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan. Proses pembelajaran pada dasarnya, menurut (Ulfah, 2021) adalah sebuah bentuk bimbingan yang berlangsung secara berkesinambungan untuk membantu siswa memaksimalkan potensi mereka. Bimbingan kelompok merupakan pendekatan dalam bimbingan konseling yang dirancang untuk

membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka melalui interaksi dalam kelompok kecil.

Menurut (Prayitno, 2013), bimbingan kelompok memberikan siswa kesempatan untuk berbagi pengalaman, memperkuat keterampilan interpersonal, dan membangun dukungan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus mencakup pengembangan aspek akademik, sosial, dan emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menjadi aspek yang perlu lebih diperhatikan dalam sistem pendidikan.

Lebih lanjut (Prayitno, 2013) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, saling memberikan dukungan, serta belajar memahami diri sendiri dan orang lain. Dalam bimbingan kelompok, dinamika sosial dimanfaatkan untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan moral individu. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Bimbingan kelompok memberikan ruang yang ideal bagi siswa untuk mengembangkan dimensi-dimensi ini melalui pengalaman sosial yang terarah. Bimbingan kelompok memiliki prinsip dasar yakni: Kesetaraan, Keterbukaan, Dinamika Kelompok, dan Tujuan Kolektif.

Menurut Romlah dikutip (Ulfah, 2020) bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memberikan proses bantuan kepada individu sebagai upaya pencegahan terhadap munculnya masalah dan mengembangkan potensi individu dalam lingkup kelompok yang didalamnya terjadi interaksi yang membentuk dinamika kelompok.

Pada penelitian (Suryani., 2016) tentang “Pengaruh implementasi bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan kelompok dapat memengaruhi aspek-aspek penting dari kecerdasan emosional siswa, seperti kemampuan untuk mengelola emosi, empati, dan kesadaran diri, yang kesemuanya memiliki peranan vital dalam pengembangan karakter dan sosial siswa. Suryani mengemukakan bahwa bimbingan kelompok sebagai suatu metode yang melibatkan interaksi sosial, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keempat komponen ini melalui latihan langsung dalam kelompok. Proses interaksi dan berbagi pengalaman dalam kelompok memungkinkan siswa untuk belajar dari sesama dan mendapatkan dukungan emosional yang penting dalam pengembangan kecerdasan emosional mereka.

Mungkin dalam (Kartika, 2022) mengemukakan dalam bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah individu berdinamika kelompok secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu bisa, dari guru pembimbing dan membahas secara bersama dengan topik tertentu yang bermanfaat untuk menunjang pemahaman individu untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Menurut Pranoto dalam (Rifky, 2024) bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan dalam bimbingan konseling yang merupakan bagian dari 17 plus

bimbingan yang berupa teknik-teknik untuk tujuan membantu remaja atau siswa yang diampu oleh guru bimbingan konseling atau konselor melalui kegiatan kelompok yang bermanfaat untuk mencegah berkembangnya permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa. Jadi bimbingan kelompok adalah layanan yang tidak hanya memberikan tempat berkumpul siswa atau remaja, tetapi juga sebagai fasilitas untuk konseli untuk saling berbagi informasi dalam kelompok, dimana setiap anggota kelompok saling bekerja sama dapat mengembangkan dirinya melalui dinamika kelompok yang memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaannya.

Mungin dalam (Nuary, 2024) mengemukakan dalam bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah individu berdinamika kelompok secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu bisa, dari guru pembimbing dan membahas secara bersama dengan topik tertentu yang bermanfaat untuk menunjang pemahaman individu untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan emosional siswa, seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Implementasi bimbingan kelompok juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman satu sama lain, sehingga mempercepat proses pembelajaran emosional dan sosial mereka. Berikut tahapan bimbingan kelompok menurut Prayitno dalam (Djafri, 2024), dengan fokus pada pengembangan kecerdasan emosional siswa yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman dikutip (Ningsih, 2024) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ). Salovey dikutip (B. Arifin, 2024) menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* memperkenalkan konsep kecerdasan emosional (EQ) yang mengubah cara pandang dunia terhadap pentingnya aspek emosional dalam keberhasilan individu. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi diri sendiri serta orang lain secara efektif (Kartika, 2021).

Dalam kerangka kecerdasan emosional ini, Goleman dikutip (Kartika, 2024) mengidentifikasi lima tahapan atau komponen utama yang saling terkait, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Berikut tahapan kecerdasan emosional diantaranya: Kesadaran Diri (*Self-Awareness*), Pengelolaan Diri (*Self-Management*), Motivasi (*Motivation*), Empati (*Empathy*), Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Goleman dikutip (Kartika, 2023) menyatakan: "Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri,

mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain". Mayer dan Salovey dikutip (Arifudin, 2024) mendefinisikan bahwa: "Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya".

Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper dikutip (Sembiring, 2024) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Menurut Shapiro dikutip (Arif, 2024) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan Tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejolak dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Menurut Tridhonanto dikutip (Ulimaz, 2024) aspek kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

1. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
2. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
3. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Kecerdasan emosional tidak hanya penting dalam membangun hubungan yang sehat tetapi juga menjadi fondasi keberhasilan di berbagai aspek kehidupan. Dengan mengembangkan kelima tahapan ini, individu dapat menghadapi tantangan dengan lebih bijaksana, membangun koneksi yang lebih kuat, dan mencapai tujuan hidup yang bermakna (Kartika, 2020). Menurut (Boeree, 2016) membagi jenis emosi kedalam tujuh emosi dasar, yaitu:

1. Kejutan: terkejut, kaget, heran, bingung, kacau, terpukul (*shock*)
2. Takut: takut, terancam, teror, cemas, ragu, hati-hati, curiga
3. Marah: marah, gusar, frustasi, benci, sengit, iri, cemburu, muak, jijik, menghindar, dongkol

4. Sedih: sedih, duka, depresi, putus asa, kesepian, malu, hina, salah, menyesal
5. Keinginan: ingin, antisipasi, senang, percaya diri, penuh harapan, rasa ingin tahu, minat
6. Kebahagiaan: bahagia, senang, puas, puas diri, bangga, cinta, kasih sayang, humor, terhibur, tawa, serta
7. Kebosananan: bosan, jemu, puas dengan diri sendiri.

Ada banyak cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi manusia. tinggal bagaimana individu-individu tersebut mau berusaha kuat dan saling bersinergi serta bekerjasama untuk membangun generasi yang unggul dalam pengelolaan emosi (cerdas secara emosi). Usaha pengembangan kecerdasan emosional ini tentu tidak akan berhasil tanpa kerjasama yang solid dari berbagai aspek. Dimulai dari didikan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, serta pemerintah dan tentunya sebagai penggerak utama adalah diri sendiri.

Fenomena yang terjadi saat ini dengan perilaku siswa, seperti sulitnya mengendalikan amarah, rendahnya empati terhadap teman sebaya, konflik yang sering terjadi, dan ketidakmampuan untuk mengelola tekanan akademik. Rendahnya kecerdasan emosional ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan siswa, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri Ciseureuh. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana bimbingan kelompok dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pihak sekolah dan para pemangku kepentingan pendidikan mengenai pentingnya bimbingan kelompok sebagai pendekatan untuk membantu siswa mengatasi tantangan emosional.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa ditingkat sekolah dasar. Faktor-faktor penyebab ini memerlukan penanganan yang terstruktur melalui implementasi bimbingan kelompok. Peran Guru bimbingan konseling, teman sejawat, pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan dalam implementasi bimbingan kelompok yang efektif, terarah, dan berdaya sehingga anak memiliki kecerdasan emosional yang baik.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2020) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rohimah, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Rusmana, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris

yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Paturochman, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Zaelani, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasaan emosional peserta didik. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Iskandar, 2025).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasaan emosional peserta didik, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Ningsih, 2023).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Suryana, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Syofiyanti, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan budaya kolaborasi sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ningsih, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Ningsih, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Ningsih, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Toharoh, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasaan emosional peserta didik.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Syahlarriyadi, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Zebua, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Pahruroji, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Hidayat, 2023) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasaan emosional peserta didik.

Menurut Muhamad Djir dalam (Lahiya, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan tersebut dijelaskan secara rinci dalam tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari temuan utama, yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan bimbingan kelompok diawali dengan langkah identifikasi kebutuhan peserta didik melalui observasi awal dan wawancara dengan guru kelas serta konselor sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik memiliki kesulitan dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-temannya. Berdasarkan data tersebut, konselor menyusun program bimbingan kelompok yang dirancang untuk mengembangkan lima aspek utama kecerdasan emosional menurut Goleman dikutip (Arifudin, 2025): kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Tabel 1 Aspek Utama Kecerdasan Emosional

Aspek Kecerdasan Emosional	Tujuan Pengembangan	Indikator Keberhasilan
Kesadaran Diri	Membantu siswa mengenali dan memahami emosi mereka sendiri serta dampaknya pada perilaku.	- Siswa mampu menyebutkan jenis emosi yang dirasakan. - Siswa dapat menjelaskan bagaimana emosi memengaruhi tindakan mereka.
Pengelolaan Diri	Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi negatif dan berperilaku positif.	- Siswa mampu menerapkan teknik pengelolaan emosi. - Siswa menunjukkan penurunan perilaku impulsif dalam kegiatan kelompok.
Motivasi	Meningkatkan dorongan internal siswa untuk mencapai tujuan pribadi dan kelompok.	- Siswa mampu menetapkan tujuan yang spesifik dan realistik. - Siswa menunjukkan upaya aktif dalam mencapai tujuan kelompok.
Empati	Membantu siswa memahami dan merasakan emosi orang lain untuk meningkatkan hubungan interpersonal.	- Siswa mampu mendeskripsikan emosi orang lain melalui ekspresi wajah atau bahasa tubuh. - Siswa menunjukkan sikap mendengarkan aktif selama kegiatan kelompok.
Keterampilan Sosial	Mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.	- Siswa mampu menggunakan komunikasi yang sopan dan jelas. - Siswa menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. - Siswa bekerja sama dalam tim.

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri serta dampaknya terhadap pikiran, perilaku, dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kesadaran diri pada siswa memungkinkan mereka untuk lebih memahami perasaan yang dialami dan dampaknya pada hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman dikutip (Ulfah, 2019), kesadaran diri adalah fondasi kecerdasan emosional yang membentuk dasar bagi pengelolaan diri dan empati. Program bimbingan kelompok untuk pengembangan kesadaran diri di SD Negeri Ciseureuh mencakup aktivitas refleksi diri, diskusi tentang pengalaman emosional, dan simulasi situasi yang membantu siswa memahami emosi mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenali jenis emosi yang dirasakan, memahami penyebabnya, dan menganalisis dampaknya pada perilaku mereka. Pendapat ahli lain, seperti John Mayer dikutip (Ramli, 2024), menyatakan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan penting untuk memahami

proses emosional yang mendalam dalam diri seseorang. Hal ini membantu individu untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan pemahaman terhadap emosi mereka.

Pengelolaan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif dan mempertahankan perilaku yang positif dalam berbagai situasi. Dalam program bimbingan kelompok, pengelolaan diri diajarkan melalui teknik seperti pernapasan dalam, relaksasi, dan permainan peran yang mencerminkan situasi nyata. Tujuannya adalah memberikan keterampilan kepada siswa untuk menghadapi tekanan atau tantangan emosional secara konstruktif. Menurut Goleman dikutip (Sappaile, 2024), pengelolaan diri melibatkan kemampuan untuk menjaga stabilitas emosional dan beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan. Aktivitas yang dirancang mencakup latihan relaksasi dan skenario pengelolaan konflik, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan teknik pengendalian emosi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Prayitno, 2013) menambahkan bahwa pengelolaan diri sangat penting dalam pembentukan karakter siswa karena membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk tetap tenang dan rasional dalam menghadapi situasi sulit.

Motivasi mencakup dorongan internal untuk mencapai tujuan, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Dalam bimbingan kelompok, motivasi ditanamkan melalui diskusi tentang pentingnya tujuan, latihan perencanaan, dan pengenalan strategi untuk tetap termotivasi meskipun menghadapi tantangan. Goleman dikutip (A. Arifin, 2024) menyatakan bahwa motivasi yang kuat berasal dari dorongan internal dan kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan meskipun ada hambatan. Kegiatan seperti brainstorming tujuan dan menyusun langkah-langkah pencapaian memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mencapai tujuan mereka. Bandura dikutip (Arifudin, 2022) dalam teorinya tentang self-efficacy menekankan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri adalah kunci untuk menjaga motivasi dan mencapai keberhasilan. Hal ini sejalan dengan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan motivasi siswa dalam program bimbingan kelompok.

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, yang penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk mengenali emosi orang lain melalui ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh. Aktivitas seperti simulasi peran dan diskusi pengalaman membantu siswa mengembangkan kemampuan ini. Menurut Goleman dikutip (Mayasari, 2023), empati adalah komponen inti kecerdasan emosional yang memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Melalui program ini, siswa didorong untuk mendengarkan aktif dan memahami perspektif teman-teman mereka. Carl Rogers dikutip (Hanafiah, 2022) juga menegaskan bahwa empati adalah dasar hubungan interpersonal yang efektif, karena memungkinkan individu untuk merasakan pengalaman orang lain dan merespons dengan pengertian.

Keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam kelompok. Dalam program bimbingan kelompok, siswa diajarkan teknik komunikasi yang sopan dan konstruktif, strategi penyelesaian konflik, serta pentingnya kerja sama. Menurut Goleman dikutip (Mardizal, 2023), keterampilan sosial adalah aplikasi praktis

kecerdasan emosional yang mendukung keberhasilan individu dalam berbagai konteks kehidupan. Aktivitas seperti permainan kolaboratif dan simulasi penyelesaian konflik membantu siswa menerapkan keterampilan sosial dalam situasi nyata. Menurut (Pranoto, 2017) menyatakan bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui dinamika kelompok, di mana siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Materi bimbingan kelompok disusun secara sistematis dengan menggunakan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, dan refleksi diri. Jadwal pelaksanaan juga dirancang secara fleksibel agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan tahap perencanaan yang sudah terjadwal maka Pelaksanaan penelitian bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dilakukan dengan mengacu pada lima aspek utama menurut Goleman dikutip (Ulfah, 2022): kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Setiap aspek dilaksanakan dengan metode yang telah dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pengembangan siswa. Berikut adalah hasil pelaksanaan penelitian berdasarkan kelima aspek tersebut:

Pada tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, pengembangan kesadaran diri dilakukan melalui kegiatan refleksi dan diskusi kelompok. Siswa diajak untuk mengidentifikasi jenis emosi yang sering mereka rasakan, seperti marah, sedih, atau bahagia, serta menganalisis penyebabnya. Simulasi situasi juga digunakan untuk membantu siswa memahami bagaimana emosi dapat memengaruhi pikiran dan tindakan mereka. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyebutkan jenis emosi yang mereka alami. Selain itu, mereka dapat menjelaskan bagaimana emosi tersebut memengaruhi hubungan mereka dengan teman dan guru. Indikator keberhasilan tercapai ketika siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali emosi dan memahami dampaknya pada perilaku sehari-hari.

Pelaksanaan pengelolaan diri difokuskan pada pemberian keterampilan untuk mengendalikan emosi negatif melalui latihan relaksasi dan permainan peran. Kegiatan melibatkan simulasi situasi yang menimbulkan stres atau konflik, di mana siswa diminta untuk menerapkan teknik pengendalian diri, seperti pernapasan dalam atau menghitung mundur untuk menenangkan diri. Hasilnya, siswa menunjukkan penurunan perilaku impulsif selama kegiatan kelompok berlangsung. Mereka juga mampu menerapkan teknik yang telah diajarkan dalam situasi sehari-hari, seperti menahan diri dari bertindak agresif saat menghadapi konflik. Kegiatan ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga stabilitas emosional untuk mencapai perilaku yang lebih konstruktif.

Pengembangan motivasi dilakukan melalui diskusi interaktif tentang pentingnya memiliki tujuan hidup dan strategi mencapainya. Siswa diminta untuk membuat daftar tujuan pribadi dan kelompok yang ingin dicapai. Latihan menyusun langkah-langkah pencapaian tujuan dilakukan secara bertahap, disertai brainstorming untuk mencari solusi terhadap hambatan yang mungkin muncul. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa mampu menetapkan tujuan yang spesifik dan realistik.

Mereka juga menunjukkan antusiasme dalam mengejar tujuan tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Indikator keberhasilan terlihat dari upaya aktif siswa dalam merancang strategi untuk menghadapi hambatan, seperti membagi tugas dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek.

Empati dilatih melalui simulasi peran dan diskusi kelompok yang membahas pengalaman emosional teman sebaya. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenali emosi orang lain melalui ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh. Kegiatan mendengarkan aktif juga dilakukan untuk meningkatkan sensitivitas mereka terhadap perasaan orang lain. Hasilnya, siswa mampu mendeskripsikan emosi yang dirasakan oleh teman mereka dan memberikan tanggapan yang menunjukkan pemahaman serta pengertian. Selain itu, mereka menunjukkan peningkatan dalam sikap mendengarkan aktif selama diskusi kelompok, yang membantu memperkuat hubungan interpersonal mereka.

Pengembangan keterampilan sosial mencakup latihan komunikasi efektif, penyelesaian konflik, dan kerja sama dalam kelompok. Permainan kolaboratif digunakan untuk melatih siswa bekerja sama, sementara simulasi penyelesaian konflik membantu mereka belajar menangani perbedaan pendapat secara positif. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa mampu berkomunikasi dengan sopan dan jelas, baik dalam kegiatan kelompok maupun situasi sehari-hari. Mereka juga menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, tanpa menciptakan ketegangan tambahan. Indikator keberhasilan terlihat dari keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan harmonis dan efisien.

Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan kelompok menunjukkan efektivitas dalam mengembangkan kelima aspek kecerdasan emosional siswa. Hasil ini mendukung teori Goleman dikutip (Supriani, 2020) bahwa kecerdasan emosional adalah elemen penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan individu. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan ahli seperti Prayitno (2009) dan Carl Rogers (1951) yang menekankan pentingnya pengembangan aspek emosional dan sosial melalui interaksi kelompok.

Pelaksanaan program bimbingan kelompok berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selama pelaksanaan, peserta didik menunjukkan tingkat partisipasi yang beragam. Sebagian besar peserta didik tampak antusias dan aktif berpartisipasi, namun ada beberapa yang memerlukan pendekatan khusus untuk mendorong keterlibatan mereka. Secara keseluruhan, dinamika kelompok berjalan dengan baik dan menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran emosional.

3. Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami emosi mereka sendiri. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, siswa mampu menyebutkan berbagai jenis emosi yang mereka rasakan, seperti marah, sedih, atau senang, serta mengaitkan emosi tersebut dengan situasi yang dialami. Observasi perilaku selama kegiatan kelompok juga menunjukkan bahwa siswa semakin terbuka dalam mengungkapkan emosi mereka dan lebih reflektif terhadap dampaknya pada tindakan. Indikator keberhasilan tercapai ketika siswa tidak hanya mengenali emosi, tetapi juga mulai menggunakan

pengetahuan tersebut untuk memperbaiki interaksi dengan teman sebaya dan guru. Guru menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya sulit memahami perasaan mereka sendiri kini lebih mampu mengelola respons emosional mereka secara efektif.

Evaluasi terhadap pengelolaan diri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil menerapkan teknik-teknik pengendalian emosi yang diajarkan, seperti pernapasan dalam, menghitung mundur, dan latihan relaksasi. Dalam situasi yang menimbulkan stres, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan untuk tetap tenang dan menghindari perilaku impulsif. Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan ini. Guru melaporkan bahwa siswa lebih sedikit terlibat dalam konflik di kelas, sementara orang tua mencatat perubahan positif dalam cara anak mereka menghadapi masalah di rumah. Kuesioner yang diisi siswa juga mengindikasikan peningkatan rasa percaya diri dalam mengelola emosi negatif, dengan skor yang menunjukkan penurunan frekuensi perilaku agresif atau impulsif.

Hasil evaluasi pada aspek motivasi menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya tujuan pribadi dan kelompok. Latihan menyusun tujuan dan strategi pencapaian menghasilkan perubahan sikap yang lebih positif, dengan banyak siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mencapai target mereka. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih proaktif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan menunjukkan inisiatif untuk membantu teman-temannya dalam kegiatan kelompok. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa merasa lebih yakin akan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan peningkatan pada aspek self-efficacy sesuai teori Bandura.

Aspek empati dievaluasi melalui observasi interaksi siswa selama dan setelah kegiatan bimbingan kelompok. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca emosi orang lain melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Mereka juga lebih responsif terhadap teman-teman yang membutuhkan bantuan emosional, yang tercermin dari sikap mendengarkan aktif selama diskusi kelompok. Hasil wawancara dengan guru dan siswa mengonfirmasi bahwa program bimbingan kelompok berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Guru melaporkan adanya perubahan positif dalam dinamika kelas, di mana siswa menjadi lebih peduli terhadap teman-teman mereka. Kuesioner juga menunjukkan skor tinggi pada indikator empati, terutama dalam aspek mendengarkan dan memahami perspektif orang lain.

Evaluasi keterampilan sosial menunjukkan bahwa siswa semakin mampu berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa menggunakan teknik komunikasi yang sopan dan jelas dalam menyampaikan pendapat mereka. Guru melaporkan bahwa siswa lebih mampu bekerja sama dalam tugas kelompok, dengan penurunan jumlah konflik antaranggota. Simulasi penyelesaian konflik yang dilakukan selama bimbingan kelompok memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang cara menangani perbedaan pendapat. Hasil kuesioner juga menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan komunikasi dan kerja sama tim siswa.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok berhasil mencapai tujuan pengembangan lima aspek kecerdasan emosional. Siswa menunjukkan perubahan positif dalam pengenalan dan pengelolaan emosi, peningkatan motivasi, kemampuan memahami orang lain, serta komunikasi dan kerja sama dalam kelompok.

Hasil ini mendukung teori Goleman bahwa kecerdasan emosional adalah elemen penting dalam keberhasilan individu. Selain itu, pendapat Bandura tentang self-efficacy dan pandangan Carl Rogers tentang empati sebagai dasar hubungan interpersonal yang efektif juga terbukti relevan dalam konteks penelitian ini. Guru dan orang tua menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada siswa memiliki dampak positif tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan kelompok di SD Negeri Ciseureuh berhasil meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan kelompok di SD Negeri Ciseureuh telah berjalan sesuai dengan teori yang relevan dan mencapai sebagian besar tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang menyeluruh menjadi kunci keberhasilan program ini. Kegiatan bimbingan kelompok berhasil meningkatkan aspek utama kecerdasan emosional peserta didik, termasuk kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, dan keterampilan sosial. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan sistematis dan holistik dalam bimbingan kelompok untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh peneliti, dengan beberapa catatan untuk penguatan program di masa depan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, implementasi bimbingan kelompok ini telah mencapai sebagian besar tujuan penelitian. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa bimbingan kelompok di SDN Ciseureuh telah memberikan dampak positif terhadap kecerdasan emosional siswa. Program ini tidak hanya membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosional mereka tetapi juga memberikan dampak positif pada suasana belajar di sekolah, hal ini memberikan arahan untuk pengembangan program bimbingan kelompok yang lebih efektif di masa mendatang.

Saran yang bisa disampaikan oleh peneliti untuk meningkatkan program bimbingan kelompok, ada beberapa langkah perlu dilakukan diantaranya, Aspek motivasi perlu diperkuat agar dampaknya lebih berkelanjutan, guru bimbingan konseling perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan bimbingan kelompok dengan baik. Sekolah perlu meningkatkan keterlibatan orang tua melalui workshop atau kegiatan bersama untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa di rumah. Sekolah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin untuk memastikan program ini memberikan hasil yang berkelanjutan. Terakhir, mengingat keberhasilan program ini, pendekatan serupa bisa diterapkan di sekolah lain agar lebih banyak siswa yang merasakan manfaatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada rekan guru yang bersedia membagikan pengalamannya dan menjadi inspirasi bagi peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- Boeree. (2016). *Psikologi Umum: Sebuah Pendekatan Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
- Hidayat, F. (2023). Karakteristik Entrepreneur Syariah Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 231–239.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.

- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Ningsih. (2020). *Pengaruh Kepuasan Tilawati Cabang Jabodetabek dan Banten Terhadap Kualitas Mutu Pelayanan Tilawati Pusat*. Jakarta: IIQ Press.
- Ningsih, I. W. (2021). The Influence of Tilawati Method Satisfaction Branch of JABODETABEK and Banten on Service Quality of Central Tilawati Method (The Analysis of Tilawati Method Training Studies). *At-Ta'dib*, 16(1), 101–118.
- Ningsih, I. W. (2022). The Concept Of Education Curriculum In The Perspective Of Ali Ahmad Madzkur. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 5(1), 27–37.
- Ningsih, I. W. (2023). The Use of the Tilawati Mobile Android Application as an Effort to Assist the Learning Process of Reading the Qur'an for the Elderly Community in the Bogor Mengaji Class. *Teumulong: Journal of Community Service*, 1(2), 82–91.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Pahruroji, P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Terhadap Hotel Syariah. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 221–230.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Pranoto. (2017). *Dasar-dasar Bimbingan Kelompok dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *Jurnal Makro Manajemen*, 5(2), 157–163.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar

- Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Surya, C. M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Gerak Dan Lagu Kuda Lumping Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Delta Jati Kota Karawang Timur. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 181–193.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Suryani. (2016). Pengaruh Implementasi Bimbingan Kelompok terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(3), 45–56.
- Syahlarriyadi, S. (2023). The role of leaders of islamic educational institutions in increasing the quality of islamic education in madrasah. *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1, 443–470.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Toharoh, T. (2024). The Impact of Using Digital Novel Applications on the Psychology of Adolescents in the 21st Century Era. *International Conference of Bunga Bangsa*, 2(1), 32–41.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zebua, S. (2022). Peranan Baitul Maal Wa Tamwil Meningkatkan Usaha Mikro Melalui Pembiaayan Mudharabah. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 200–211.